

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas dan memiliki keragaman agroekologi yang berpotensi sebagai penghasil pangan berlimpah. Perbedaan potensi produksi pangan, keragaman iklim, lokasi geografis di wilayah tertentu yang berpotensi bencana alam vulkanis, kekeringan dan banjir mengakibatkan sebagian wilayah Indonesia berpotensi mengalami permasalahan pangan dan gizi. Namun potensi permasalahan tersebut, salah satunya dapat dicegah dengan menerapkan Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) yang merupakan salah satu instrumen/alat deteksi dini terhadap situasi pangan dan gizi suatu wilayah dan memberi informasi alternatif tindakan pencegahan dan penanggulangan yang diperlukan.

SKPG sebagai instrumen kewaspadaan terhadap kemungkinan terjadinya masalah pangan dan gizi, digunakan secara luas di berbagai wilayah di dunia. Di dunia internasional SKPG umumnya dikenal sebagai Early Warning System (EWS), atau Timely Warning and Intervention System (TWIS). Konsep TWIS di Indonesia diadopsi dan diadaptasi menjadi Sistem Isyarat Dini dan Intervensi (SIDI). Implementasi SIDI di Indonesia saat ini dilaksanakan dalam bentuk SKPG.

Pelaksanaan SKPG perlu dipahami tidak hanya sebatas pemantauan situasi pangan dan gizi, melainkan sebagai isyarat dini/EWS terhadap perubahan situasi pangan dan gizi. Penerapan SKPG sangat diperlukan sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, dimana terdapat pembagian urusan dalam penanganan kerawanan pangan antara pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten/kota. Agar pelaksanaan SKPG tepat metode, tepat sasaran dan tepat waktu, dipandang perlu untuk menyusun panduan penyusunan SKPG yang dapat digunakan bagi para pemangku kepentingan di pusat, provinsi maupun kabupaten/kota dalam upaya pencegahan terhadap kerawanan pangan dan gizi.

1.2. Maksud, Tujuan, dan Sasaran

1. Maksud dan Tujuan

- a. Menyediakan informasi secara berkesinambungan tentang situasi pangan dan gizi suatu wilayah.
- b. Menyusun rekomendasi kebijakan ketahanan pangan dan gizi.

2. Sasaran

Sasaran kegiatan ini adalah : Semua Desa/Kelurahan se - Daerah Istimewa Yogyakarta

1.3. Ruang Lingkup Pekerjaan

Ruang lingkup kegiatan SKPG terdiri dari pengumpulan data, pemrosesan, penyimpanan, analisis, dan penyebaran informasi situasi pangan dan gizi serta investigasi mendalam (*indepth investigation*) bagi desa yang diindikasikan akan terjadi kerawanan daerah rawan pangan . Hasil analisis SKPG dapat dimanfaatkan sebagai bahan perumusan kebijakan, perencanaan, penentuan intervensi atau tindakan dalam penanganan kerawanan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan di tingkat Kabupaten /Kota.

1.4. Hasil Yang Diharapkan

Dokumen berisi tentang penyusunan peta daerah rawan pangan tingkat Desa se DIY yang didukung dengan data kuantitatif dan kualitatif.

BAB II

PEDOMAN PEMBUATAN PETA RAWAN PANGAN DAN GIZI

Peta daerah rawan pangan adalah peta yang menggambarkan tingkat kerawanan masing-masing desa yang ditinjau dari tiga aspek, yaitu : Aspek Ketersediaan Pangan, Aspek Akses Pangan, dan Aspek Pemanfaatan Pangan. Dengan demikian maka peta daerah rawan pangan merupakan gabungan antara tiga peta, yaitu : peta ketersediaan pangan, peta akses pangan, dan peta aspek pemanfaatan pangan. Data yang diperlukan untuk membuat peta daerah rawan pangan , adalah data tahunan yaitu :

1. Data produksi Padi, Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar angka tetap tahun berjalan atau data ARAM II tahun berjalan per Desa, cadangan pangan, data jumlah penduduk tengah tahunan, konsumsi normatif (untuk menghitung aspek Ketersediaan Pangan)
2. Data status gizi balita per Desa yang dinilai dengan prevalensi gizi kurang pada balita di masing-masing desa yang dikumpulkan sekali sekali setahun melalui kegiatan Pemantauan Status Gizi (untuk menghitung aspek Akses Pangan)
3. Data keluarga Pra Sejahtera dari BKKBN.
4. Kelembagaan Organisasi Pembuatan Peta

Pembuatan peta daerah rawan pangan melibatkan beberapa instansi/dinas yang terkait dengan ketahanan pangan daerah yang merupakan lembaga koordinasi sebagai berikut : 1) Pengelolaan SKPG di tingkat Provinsi dalam wadah koordinasi Dewan Ketahanan Pangan atau Tim Pangan dan Gizi dapat berbentuk Tim atau POKJA, seperti Tim Kewaspadaan Pangan dan Gizi, 2) Sekretariat Tim berada pada instansi/unit yang ditetapkan oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Provinsi, dan 3) Keanggotaan Tim terdiri atas unsur-unsur yang menangani Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian DIY dan Kabupaten/Kota, BKKBN DIY/Kabupaten/Kota, Dinas Kesehatan DIY, BAPPEDA DIY/Kabupaten/ Kota dan Instansi lain yang terkait.

2.1. Analisis Situasi Pangan dan Gizi Tahunan

Data tahunan dikumpulkan berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan, yaitu: (1) ketersediaan, (2) aksesibilitas, dan (3) pemanfaatan pangan

Data, Sumber Data, dan Frekuensi Tahunan

Kelompok	Data	Sumber Data	Keterangan
A. Ketersediaan Pangan	a. Produksi Padi, jagung, Umbi-umbian	Dinas Pertanian BPS	ATAP yang keluar pada bulan Juli tahun berjalan dan menggunakan data ARAM II tahun berjalan
	b. Jumlah penduduk tengah tahunan	BPS	Data proyeksi penduduk tengah tahun
	c. Cadangan pangan	BKP/BULOG	
B. Akses Terhadap Pangan	a. Keluarga Prasejahtera	SKPD KB Kab/Kota	-
	b. Harga		
	c. IPM	BPS/Dinas	time series data
	d. NTP	Perindag BPS BPS	
C. Pemanfaatan Pangan	a. Jumlah balita	Dinas	Berat Badan/Umur Berat Badan/Tinggi
	b. Persen Balita gizi buruk (-3 SD)	Kesehatan (hasil Pemantauan Status Gizi)	
	c. Persen Balita gizi kurang (-2 SD)		

1. Aspek ketersediaan

Analisis Aspek Ketersediaan Tahunan

a) Padi

Produksi padi dikurangi dengan data Benih (s), Pakan (f) dan Tercecer (w) untuk mendapatkan data netto ketersediaan Padi (Pnet), nilai konversi untuk benih, pakan, dan tercecer masing-masing adalah:

Perhitungan Susut Gabah:

$$\text{Benih (s)} = P \times 0,9\%$$

$$\text{Pakan ternak (f)} = P \times 0,44\%$$

$$\text{Tercecer (w)} = P \times 5,4\%$$

Faktor konversi untuk benih, pakan ternak dan tercecer diambil dari Neraca Bahan Makanan (NBM) 2006/07.

Untuk mendapat produksi netto beras (Rnet), kalikan data netto padi dengan Faktor Konversi (c) di masing-masing kabupaten. Untuk seluruh kabupaten di suatu provinsi maka Faktor Konversi nasional adalah 0,632 (atau 63,2%).

Maka, produksi netto beras dihitung sebagai berikut:

$$R_{\text{net}} = c * P_{\text{net}}$$

di mana:

$$P_{\text{net}} = P - (s+f+w)$$

b) Jagung

Data produksi dikurangi dengan data Benih (s), Pakan (f) dan Tercecer (w) untuk mendapatkan data netto ketersediaan Jagung (Mnet), nilai konversi untuk benih, pakan, dan tercecer masing-masing adalah:

Perhitungan Susut Jagung

$$\text{Benih (s)} = M \times 0,9\%$$

$$\text{Pakan ternak (f)} = M \times 6\%$$

$$\text{Tercecer (w)} = M \times 5\%$$

Faktor konversi untuk benih, pakan ternak dan tercecer diambil dari Neraca Bahan Makanan (NBM).

Produksi Netto Jagung (M_{net}) dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$M_{net} = M - (S + f + w)$$

c) Umbi-umbian

1. Ubi Kayu

Produksi ubi kayu kurangi dengan data Pakan (f) dan Tercecer (w) untuk mendapatkan data netto ketersediaan Ubi Kayu (C_{net}), nilai konversi untuk pakan, dan tercecer masing-masing adalah:

Perhitungan ubi kayu

$$\text{Pakan ternak (f)} = C \times 2\%$$

$$\text{Tercecer (w)} = C \times 2,13\%$$

Faktor konversi untuk pakan ternak dan tercecer diambil dari Neraca Bahan Makanan (NBM).

Produksi Netto Ubi Kayu (C_{net}) dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$C_{net} = C - (f + w)$$

2. Ubi Jalar

Produksi ubi jalar Kurangi dengan data Pakan (f) dan Tercecer (w) untuk mendapatkan data netto ketersediaan ubi jalar (SP_{net}), nilai konversi untuk pakan, dan tercecer masing-masing adalah:

Perhitungan ubi jalar

$$\text{Pakan ternak (f)} = SP \times 2\%$$

$$\text{Tercecer (w)} = SP \times 10\%$$

Faktor konversi untuk pakan ternak dan tercecer diambil dari Neraca Bahan Makanan (NBM).

Produksi Netto Ubi Jalar (SP_{net}) dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$SP_{net} = SP - (f+w)$$

Untuk produksi bersih rata-rata ubi kayu dan ubi jalar (T_{net}) agar setara dengan beras, maka harus dikalikan dengan 1/3 (1 kg beras atau jagung ekuivalen dengan 3 kg ubi kayu dan ubi jalar dalam hal nilai kalori), dengan perhitungan sebagai berikut:

$$T_{net} = 1/3 * (C_{net} + SP_{net})$$

Maka, Produksi Netto Pangan Serealia (Padi, Jagung dan umbi-umbian) atau P_{food} :

$$P_{tood} = R_{net} + M_{net} + T_{net}$$

Penghitungan Ketersediaan Pangan Serealia per Kapita per Hari

Gunakan data Total Populasi tengah tahun (t_{pop}) kabupaten pada tahun yang sama dengan data produksi pangan serealia. Ketersediaan pangan serealia per kapita per hari (F) dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$F = \frac{P_{food}}{t_{pop} * 365}$$

Satuan untuk perhitungan ini adalah dalam Gram.

Perhitungan produksi pangan tingkat kabupaten dilakukan dengan menggunakan data rata-rata produksi tiga tahunan untuk komoditas padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar karena sumber energi utama dari asupan energi makanan berasal dari serealia dan umbi-umbian. Pola konsumsi pangan di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 50% dari

kebutuhan total kalori berasal dari tanaman sereal. Data rata-rata bersih dari komoditi padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar dihitung dengan menggunakan faktor konversi baku.

Ketersediaan pangan sereal per kapita per hari (F) dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$F = \frac{P_{food}}{t_{pop} * 365}$$

dimana: F = Ketersediaan pangan sereal per kapita per hari

P_{food} = Produksi Netto Pangan Sereal

t_{pop} = total populasi

Satuan untuk perhitungan ini adalah dalam Gram.

Rasio konsumsi normatif terhadap ketersediaan netto pangan sereal per kapita per hari adalah merupakan petunjuk kecukupan pangan pada satu wilayah. Konsumsi Normatif (C_{norm}) didefinisikan sebagai jumlah pangan sereal yang harus dikonsumsi oleh seseorang per hari untuk memperoleh kilo kalori energi dari sereal. Pola konsumsi pangan di Indonesia menunjukkan bahwa hampir 50% dari kebutuhan total kalori berasal dari sereal. Standar kebutuhan kalori per hari per kapita adalah 2,000 Kkal, dan untuk mencapai 50% kebutuhan kalori dari sereal dan umbi-umbian (menurut angka Pola Pangan Harapan), maka seseorang harus mengkonsumsi kurang lebih 300 gr sereal per hari. Oleh sebab itu dalam analisis ini, kita memakai 300 gram sebagai nilai konsumsi normatif (konsumsi yang direkomendasikan).

Rasio Ketersediaan Pangan/*Food consumption - availability ratio (IAV)*:

$$I_{AV} = \frac{F}{C_{normatif}}$$

dimana :

C_{norm} : Konsumsi Normatif (300 gram); dan

F : Ketersediaan Pangan Serealialia.

Jika nilai ' I_{AV} ' lebih dari 1, maka daerah tersebut surplus pangan serealialia, atau kebutuhan konsumsi normatif dapat dipenuhi dari produksi bersih serealialia (beras dan jagung) serta umbi-umbian yang tersedia di daerah tersebut. Dan bila nilai ' I_{AV} ' kurang dari 1, maka ini menunjukkan kondisi defisit pangan serealialia di daerah tersebut.

Tabel 11. Analisis Aspek Ketersediaan Pangan Tahunan

Indikator	Nilai (r)	Bobot	Warna
Rasio antara ketersediaan dibandingkan dengan konsumsi normatif	$r > 1,14$	1	Hijau
	$0,90 < r \leq 1,14$	2	Kuning
	$r < 0,90$	3	Merah

Untuk Kota Yogyakarta, karena belum ada Pedum yang khusus untuk daerah perkotaan, maka aspek ketersediaan pangannya tidak dihitung, karena kalau dihitung maka komposisinya semua Kalurahan akan rawan (merah).

2. Aspek Akses Pangan

Aspek akses pangan dinilai dengan pendekatan persentase KK Pra-Sejahtera berdasarkan data setahun terakhir yang dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan KB, tetapi juga bisa data diambil berdasarkan kesepakatan yang diambil oleh tim SKPG yang ada di Kabupaten/Kota.

Tabel 12. Analisis Aspek Akses Pangan Tahunan

Indikator	Persentase (r) (%)	Bobot	Warna
% Pra Sejahtera dan Sejahtera I	$r < 20$	1	Hijau
	$20 \leq r < 40$	2	Kuning
	≥ 40	3	Merah

Selain itu untuk memperkuat analisis aspek akses juga dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan data-data pendukung seperti data time series harga bulanan, Nilai Tukar Petani, dan Indeks Pembangunan Manusia.

3. Aspek Pemanfaatan Pangan

Indikator status gizi balita yang dinilai dengan prevalensi gizi kurang pada balita di masing-masing yang dikumpulkan sekali setahun melalui kegiatan Pemantauan Status Gizi (PSG).

Tabel 13. Analisis Aspek Pemanfaatan Pangan Tahunan

Indikator	Persentase (r) (%)	Bobot	Warna
Prevalensi gizi kurang pada Balita	$r < 15$	1	Hijau
	$15 \leq r \leq 20$	2	Kuning
	> 20	3	Merah

4. Analisis Komposit

Ketiga indikator digabung (dikompositkan) menjadi satu informasi situasi daerah rawan pangan wilayah, maka dapat menggunakan tahapan sebagai berikut :

- Menjumlahkan ketiga nilai skor pangan, gizi, dan kemiskinan.
- Jumlah ketiga nilai indikator akan diperoleh maksimum 9, dan jumlah yang terendah 3.

Tabel 14. Analisis Komposit Tahunan

		Komposit 1 + 2				
Komposit 3	Skor	2	3	4	5	6
	1	3	4	5	6	7
	2	4	5	6	7	8
	3	5	6	7	8	9

Keterangan:

Total bobot 3 - 4 = warna hijau (aman)

Total bobot 5 - 6 dan tidak ada skor 3 = warna kuning (waspada)

Total bobot 5- 9 dan ada skor 3 = warna merah (rawan)

Khusus untuk Kota Yogyakarta yang dikompositkan hanya 2 indikator karena indikator ketersediaan pangannya tidak dihitung.

Hasil analisis untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan intervensi penanganan. Hasil analisis juga dapat divisualisasikan dalam bentuk peta untuk mempermudah dalam mensosialisasikan dan advokasi pengambilan kebijakan.

Peta situasi daerah rawan pangan adalah peta yang menggambarkan tingkat kerawanan masing-masing wilayah dan dapat ditinjau dari tiga aspek, yaitu ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan. Data yang digunakan dalam penyusunan peta tersebut adalah hasil analisis dari tiga indikator ketersediaan, akses, dan pemanfaatan pangan yang diuraikan pada hasil analisis sebelumnya. Peta rawan daerah rawan pangan sangat berguna bagi pemerintah daerah, untuk :

- a. Mengidentifikasi wilayah - wilayah rawan
- b. Mempertajam penetapan sasaran untuk tindakan intervensi
- c. Memperbaiki kualitas perencanaan dibidang pangan dan gizi.

Selain tujuan di atas, hasil dari pemetaan situasi daerah rawan pangan ini dapat digunakan untuk mengamati keterkaitan antar sektor, menajamkan sasaran baik penduduk maupun wilayah itu sendiri, serta kemungkinan faktor penyebab. Selain itu pemetaan ini dapat digunakan untuk menilai keberhasilan program intervensi dan meningkatkan koordinasi lintas sektor. Untuk kepentingan pemetaan kerawanan daerah rawan pangan ini, setiap wilayah bisa menyediakan empat lembar peta wilayah (ketersediaan, akses, pemanfaatan pangan dan komposit situasi pangan dan gizi).

BAB III

HASIL ANALISIS SITUASI PANGAN DAN GIZI

Hasil analisis situasi pangan dan gizi di setiap Kabupaten/ Kota dapat dijabarkan sebagai berikut :

3.1. Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta dengan luas wilayah sebesar 32,5 km² terdiri dari 14 kecamatan yang membawahi 45 desa. Kota Yogyakarta terletak di lembah tiga sungai, yaitu Sungai Winongo, Sungai Code (yang membelah kota dan kebudayaan menjadi dua), dan Sungai Gajahwong. Kota Yogyakarta terletak pada jarak 600 km dari Jakarta, 116 km dari Semarang, dan 65 km dari Surakarta. Adapun batas-batas administratif Yogyakarta adalah sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Mlati dan Depok, kabupaten Sleman. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Depok, kabupaten Sleman dan kecamatan Banguntapan, kabupaten Bantul. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Banguntapan, Sewon, dan Kasihan, Kabupaten Bantul. Dan sebelah barat berbatasan dengan kecamatan Gamping, kabupaten Sleman dan kecamatan Kasihan, kabupaten Bantul.

Dalam pelaksanaan analisis situasi pangan dan gizi tahunan, Kota Yogyakarta hanya menggunakan 2 indikator yaitu aspek akses pemanfaatan pangan dan aspek akses pangan, karena kota bukan merupakan daerah produsen hasil pertanian dan lahan pertaniannya sempit. Dari analisis skor pemanfaatan pangan dan akses pangan Kota Yogyakarta yang terdiri atas 14 kecamatan dengan 45 Kelurahan, semua Kecamatan dan Kelurahan dalam kondisi aman. Untuk lebih jelasnya ada pada tabel 1.

Hasil analisis situasi pangan dan gizi Kota Yogyakarta disajikan pada Tabel 1
Tabel 1. Analisis Situasi Pangan dan Gizi Tahun 2018 Kota Yogyakarta

No	Kecamatan /Desa	Skor Aspek Pangan	Skor Pemanfaatan Pangan	Skor Aspek Akses Pangan	Skor Total	Resiko Pangan dan Gizi
----	--------------------	-------------------------	-------------------------------	----------------------------------	---------------	---------------------------

1	Mantrijeron	-	1	1	2	Hijau (aman)
	Suryodiningratan		1	1	2	Hijau (aman)
	Gedongkiwo		1	1	2	Hijau (aman)
	Mantrijeron		1	1	2	Hijau (aman)
2	Wirobrajan	-	1	1	2	Hijau (aman)
	Patangpuluhan		1	1	2	Hijau (aman)
	Wirobrajan		1	1	2	Hijau (aman)
	Pakuncen		1	1	2	Hijau (aman)
3	Kraton	-	1	1	2	Hijau (aman)
	Panembahan		1	1	2	Hijau (aman)
	Kadipaten		1	1	2	Hijau (aman)
	Patehan		1	1	2	Hijau (aman)
4	Mergangsan	-	1	1	2	Hijau (aman)
	Wirogunan		1	1	2	Hijau (aman)
	Keparakan		1	1	2	Hijau (aman)
	Brontokusuman		1	1	2	Hijau (aman)
5	Umbulharjo	-	1	1	2	Hijau (aman)
	Pandeyan		1	1	2	Hijau (aman)
	Sorosutan		1	1	2	Hijau (aman)
	Giwangan		1	1	2	Hijau (aman)
	Warungboto		1	1	2	Hijau (aman)
	Muja Muju		1	1	2	Hijau (aman)
	Semaki		1	1	2	Hijau (aman)
	Tahunan		1	1	2	Hijau (aman)
6	Kotagede	-	1	1	2	Hijau (aman)
	Rejowinangun		1	1	2	Hijau (aman)
	Prenggan		1	1	2	Hijau (aman)
	Purbayan		1	1	2	Hijau (aman)
7	Pakualaman	-	1	1	2	Hijau (aman)
	Gunung Ketur		1	1	2	Hijau (aman)
	Purwo Kinanti		1	1	2	Hijau (aman)
8	Gondomanan	-	1	1	2	Hijau (aman)
	Prawirodirjan		1	1	2	Hijau (aman)

	Ngupasan		1	1	2	Hijau (aman)
9	Ngampilan	-	1	1	2	Hijau (aman)
	Ngampilan		1	1	2	Hijau (aman)
	Notoprajan		1	1	2	Hijau (aman)
10	Gedongtengen	-	1	1	2	Hijau (aman)
	Sosromenduran		1	1	2	Hijau (aman)
	Pringgokusuman		1	1	2	Hijau (aman)
11	Danurejan	-	1	1	2	Hijau (aman)
	Bausasran		1	1	2	Hijau (aman)
	Tegal Panggung		1	1	2	Hijau (aman)
	Suryatmajan		1	1	2	Hijau (aman)
12	Gondokusuman	-	1	1	2	Hijau (aman)
	Demangan		1	1	2	Hijau (aman)
	Klitren		1	1	2	Hijau (aman)
	Terban		1	1	2	Hijau (aman)
	Kotabaru		1	1	2	Hijau (aman)
	Baciro		1	1	2	Hijau (aman)
13	Jetis	-	1	1	2	Hijau (aman)
	Bumijo		1	1	2	Hijau (aman)
	Gowongan		1	1	2	Hijau (aman)
	Cokrodingratan		1	1	2	Hijau (aman)
14	Tegalrejo	-	1	1	2	Hijau (aman)
	Karangwaru		1	1	2	Hijau (aman)
	Kricak		1	1	2	Hijau (aman)
	Bener		1	1	2	Hijau (aman)
	Tegalrejo		1	1	2	Hijau (aman)

Keterangan : Sumber : Dinas Pertanian & Pangan/TIM SKPG Kota Yogyakarta

Di Kota Yogyakarta tidak ada Kecamatan ataupun Kelurahan yang merah (rawan) ataupun waspada, semua dalam kondisi aman.

3.2. Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman dengan luas wilayah sebesar 574,82 km² terdiri dari 17 kecamatan yang membawahi 86 desa. Bagian utara kabupaten ini merupakan pegunungan, dengan puncaknya Gunung Merapi di perbatasan dengan Jawa Tengah, salah satu gunung berapi paling aktif di Pulau Jawa. Sedangkan di bagian selatan merupakan dataran rendah yang subur. Di antara sungai-sungai besar yang melintasi kabupaten ini adalah Kali Progo (membatasi kabupaten Sleman dengan Kabupaten Kulon Progo), Kali Code, dan Kali Tapus.

Hasil analisis situasi pangan dan gizi Kabupaten Sleman disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Situasi Pangan dan Gizi Tahun 2018 Kabupaten Sleman

No	Kecamatan /Desa	Skor Aspek Pangan	Skor Pemanfaatan Pangan	Skor Aspek Akses Pangan	Skor Total	Resiko Pangan dan Gizi
1	Moyudan	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sumberrahayu	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sumbersari	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sumberagung	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sumberarum	1	1	1	3	Hijau (aman)
2	Minggir	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sendangmulyo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sendangarum	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sendangrejo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sendangsari	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sendangagung	1	1	1	3	Hijau (aman)
3	Seyegan	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Margodadi	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Margoluwih	1	1	2	4	Hijau (aman)
	Margomulyo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Margoagung	1	1	2	4	Hijau (aman)
	Margokaton	1	1	1	3	Hijau (aman)

4	Godean	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sidorejo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sidoluhur	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sidomulyo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sidoagung	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sidokarto	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sidoarum	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sidomoyo	1	1	1	3	Hijau (aman)
5	Gamping	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Balecat	1	1	1	3	Hijau (aman))
	Ambarketawang	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Banyuraden	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Nogotirto	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Trihanggo	1	1	1	3	Hijau (aman)
6	Mlati	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Tirtoadi	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sumberadi	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Tlogoadi	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sendangadi	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sinduadi	1	1	1	3	Hijau (aman)
7	Depok	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Caturtunggal	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Maguwoharjo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Condongcatur	1	1	1	3	Hijau (aman)
8	Berbah	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sendangtirto	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Tegaltirto	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Jogotirto	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Kalitirto	1	1	1	3	Hijau (aman)
9	Prambanan	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sumberharjo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Wukirharjo	1	1	2	4	Hijau (aman)
	Gayamharjo	1	1	1	3	Hijau (aman)

	Sambirejo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Madurejo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Bokoharjo	1	1	1	3	Hijau (aman)
10	Kalasan	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Purwomartani	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Tirtomartani	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Tamanmartani	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Selomartani	1	1	1	3	Hijau (aman)
11	Ngemplak	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sindumartani	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Bimomartani	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Widodomartani	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Wedomartani	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Umbulmartani	1	1	1	3	Hijau (aman)
12	Ngaglik	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sariharjo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Donoharjo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sardonoharjo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sukoharjo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sinduharjo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Minomartani	1	1	1	3	Hijau (aman)
13	Sleman	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Caturharjo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Triharjo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Tridadi	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Pandowoharjo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Trimulyo	1	1	1	3	Hijau (aman)
14	Tempel	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Banyurejo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Tambakrejo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Sumberrejo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Pondokrejo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Mororejo	1	1	1	3	Hijau (aman)

	Margorejo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Lumbungrejo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Merdikorejo	1	1	1	3	Hijau (aman)
15	Turi	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Bangunkerto	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Donokerto	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Girikerto	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Wonokerto	1	1	1	3	Hijau (aman)
16	Pakem	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Purwobinangun	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Candibinangun	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Harjobinangun	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Pakembinangun	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Hargobinangun	1	1	1	3	Hijau (aman)
17	Cangkringan	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Wukirsari	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Argomulyo	1	1	1	3	Hijau (aman)
	Glagaharjo	2	1	1	4	Hijau (aman)
	Kepuharjo	2	1	1	4	Hijau (aman)
	Umbulharjo	1	1	1	3	Hijau (aman)

Keterangan : Sumber :TIM SKPG/ Dinas Pertanian, Pangan dan Perikanan Kabupaten Sleman.

Rekapitulasi kondisi rawan pangan dan gizi kabupaten Sleman adalah sebagai berikut :

-) Tidak ada Desa dan Kecamatan yang terindikasi rentan / rawan, semua dalam kondisi aman(hijau).

3.3. Kabupaten Bantul

Kabupaten Bantul dengan luas wilayah sebesar 506,86 km² terdiri dari 17 kecamatan yang membawahi 75 desa. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman di utara, Kabupaten Gunung Kidul di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Kulon Progo di barat. Obyek wisata Pantai Parangtritis terdapat

di wilayah kabupaten ini. Bagian selatan kabupaten Bantul berupa pegunungan kapur, yakni ujung barat dari Pegunungan Sewu. Sungai besar yang mengalir di antaranya Kali Progo (membatasi kabupaten ini dengan Kabupaten Kulon Progo, Kali Opak, Kali Tapus, beserta anak-anak sungainya.

Hasil analisis situasi pangan dan gizi Kabupaten Bantul disajikan pada Tabel 3.
Tabel 3. Analisis Situasi Pangan dan Gizi Tahun 2018 Kabupaten Bantul

No	Kecamatan / Desa	Skor Keterse diaan Pangan	Skor Pemanfaatan Pangan	Skor Aspek Akses Pangan	Skor Total	Resiko Pangan dan Gizi
1	Srandakan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	1.Poncosari	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	2.Trimurti	3	1	1	5	Merah (rawan)
2	Sanden	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	1.Srigading	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	2.Murtigading	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	3.Gadingharjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	4.Gadingsari	1	1	1	3	Hijau (Aman)
3	Kretek	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	1.Donotirto	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	2.Tirtosari	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	3.Tirtohargo	1	2	1	4	Hijau (Aman)
	4.Tirtomulyo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	5.Parangtritis	1	1	1	4	Hijau (Aman)
4	Pundong	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	1.Seloharjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	2.Panjangrejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	3.Srihardono	1	2	1	4	Hijau (Aman)
5	B. Lipuro	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	1.Sidomulyo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	2.Mulyodadi	1	1	1	3	Hijau (Aman)

	3.Sumbermulyo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
6	Pandak	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	1.Caturharjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	2.Triharjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	3.Gilangharjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	4.Wijirejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
7	Bantul	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	1.Bantul	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	2.Ringinharjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	3.Trirenggo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	4.Palbpang	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	5.Sapdodadi	1	1	1	3	Hijau (Aman)
8	Jetis	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	1.Patalan	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	2.Canden	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	3.Sumberagung	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	4.Trimulyo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
9	Imogiri	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	1.Selopamioro	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	2.Sriharjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	3.Karang Tengah	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	4.Kebon Agung	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	5.Karang Talun	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	6.Imogiri	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	7.Girirejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	8.Wukirsari	2	1	2	5	Kuning (Waspada)
10	Dlingo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	1.Mangunan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	2.Muntutuk	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	3.Terong	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	4.Jatimulyo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	5.Temuwuh	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	6.Dlingo	1	1	1	3	Hijau (Aman)

11	Pleret	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	1.Wonokromo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	2.Pleret	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	3.Segoroyoso	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	4.Bawuran	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	5.Wonolelo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
12	Piyungan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	1.Sitimulyo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	2.Srimulyo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	3.Srimartani	1	1	1	3	Hijau (Aman)
13	Banguntapan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	1.Tamanan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	2.Wirokerten	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	3.Potorono	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	4.Jambidan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	5.Banguntapan	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	6.Baturetno	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	7.Singosaren	2	1	1	4	Hijau (Aman)
8.Jagalan	2	1	1	4	Hijau (Aman)	
14	Sewon	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	1.Bangunharjo	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	2.Panggunharjo	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	3.Pendowharjo	1	2	1	4	Hijau (Aman)
	4.Timbulharjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
15	Kasih	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	1.Bangunjiwo	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	2.Tirtonirmolo	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	3.Tamantirto	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	4.Ngestiharjo	2	1	1	4	Hijau (Aman)
16	Pajangan	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	1.Triwidadi	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	2.Sendangsari	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	3.Guwosari	3	1	1	5	Merah (Rawan)

17	Sedayu	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	1.Argomulyo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	2.Argorejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	3.Argosari	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	4.Argodadi	1	1	1	3	Hijau (Aman)

Keterangan : Sumber : TIM SKPG /Dinas Pertanian, Pangan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul

Rekapitulasi kondisi rawan pangan dan gizi kabupaten Bantul adalah sebagai berikut :

-) Terdapat 72 desa dan 17 kecamatan yang berada dalam kondisi aman pangan (diindikasikan dengan warna hijau pada peta).
-) Terdapat 2 desa terindikasi rentan / rawan pangan (warna merah dalam peta). Tiga Desa tersebut adalah : Trimurti dan Guwosari
-) Terdapat 1 Desa berada dalam kondisi waspada (warna kuning dalam peta)

3.4. Kabupaten Gunung Kidul

Kabupaten Gunung Kidul merupakan kabupaten terluas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan luas daerah sebesar 1.485,36 km² , kabupaten Gunung Kidul terdiri dari 18 kecamatan yang membawahi 144 desa. Kabupaten ini berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di utara dan timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman di barat. Kabupaten Gunung Kidul terdiri atas 18 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Wonosari. Sebagian besar wilayah kabupaten ini berupa perbukitan dan pegunungan kapur, yakni bagian dari Pegunungan Sewu. Sebagian wilayah Gunung Kidul merupakan daerah tandus, dimana pada musim kemarau sering terjadi bencana kekeringan.

Keadaan kerawanan pangan dan gizi tahun 2018 di kabupaten Gunung Kidul menunjukkan bahwa untuk skor gabungan tiga komponen tidak terdapat Kecamatan dengan resiko terindikasi rentan/ rawan pangan (merah) .

Pada tingkat desa, dari 144 Desa di Kabupaten Gunung Kidul ternyata masih terdapat 2 desa yang terindikasi rawan/rentan pangan, yaitu : Tegalrejo dan Watugajah di Kecamatan Gedangsari.

Selengkapnya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Situasi Pangan dan Gizi Tahun 2018 Kabupaten Gunung Kidul

No	Kecamatan /Desa	Skor Aspek Pangan	Skor Pemanfaatan Pangan	Skor Aspek Akses Pangan	Skor Total	Resiko Pangan dan Gizi
1	Panggung	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Giriharjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Giriwungu	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Girimulyo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Girikarto	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Girisekar	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Girisuko	1	1	1	3	Hijau (Aman)
2	Purwosari	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Girijati	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Giriasih	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Girichahyo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Giripurwo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Giritirto	1	1	2	4	Hijau (Aman)
3	Paliyan	1	1	1	4	Hijau (Aman)
	Karang Duwet	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Karang Asem	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Mulusan	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Giring	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Sodo	1	1	1	4	Hijau (Aman)
	Pampang	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Grogol	1	1	2	4	Hijau (Aman)
4	Saptosari	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Krambil Sawit	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Kanigoro	1	1	2	4	Hijau (Aman)

	Planjan	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Monggol	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Kepek	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Ngloro	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Jetis	1	1	1	3	Hijau (Aman)
5	Tepus	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Sidoarjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Tepus	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Purwodadi	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Giripanggung	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Sumberwungu	1	1	1	3	Hijau (Aman)
6	Tanjungsari	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kemadang	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kemiri	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Banjarejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Ngestirejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Hargosari	1	1	1	3	Hijau (Aman)
7	Rongkop	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Melikan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Bohol	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Pringombo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Botodayakan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Petir	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Semugih	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Karangwuni	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Pucanganom	1	1	1	3	Hijau (Aman)
8	Girisubo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Balong	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Jepitu	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Karangawen	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Tileng	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Nglindur	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Jerukwudel	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Pucung	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Songbanyu	1	1	1	3	Hijau (Aman)

9	Semanu	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Pacarejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Candirejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Dadapayu	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Ngeposari	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Semanu	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
10	Ponjong	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Gombang	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Sidorejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Bedoyo	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Karangasem	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Ponjong	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Genjahan	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Sumbergiri	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Kenteng	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Tambakromo	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Sawahan	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Umbulrejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	11	Karangmojo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
		Bendungan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
Bejiharjo		1	1	1	3	Hijau (Aman)	
Wiladeg		1	1	1	3	Hijau (Aman)	
Kelor		1	1	1	3	Hijau (Aman)	
Ngipak		1	1	1	3	Hijau (Aman)	
Karangmojo		1	1	1	3	Hijau (Aman)	
Gedangrejo		1	1	1	3	Hijau (Aman)	
Ngawis		1	1	1	3	Hijau (Aman)	
Jatiayu		1	1	1	3	Hijau (Aman)	
12	Wonosari	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Wunung	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Mulo	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Duwet	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Wareng	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Pulutan	1	1	1	3	Hijau (Aman)	
	Siraman	1	1	1	3	Hijau (Aman)	

	Karangrejek	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Baleharjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Selang	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Wonosari	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	Kepek	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	Piyaman	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Karangtengah	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Gari	1	1	1	3	Hijau (Aman)
13	Playen	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Banyusoco	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Plembutan	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Bleberan	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Getas	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Dengok	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Ngunut	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Ngawu	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Playen	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Bandung	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Logandeng	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Gading	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Banaran	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Ngleri	1	1	2	4	Hijau (Aman)
14	Patuk	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Semoyo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Pengkok	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Beji	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Bunder	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Nglegi	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Putat	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Salam	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Patuk	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Ngoro-oro	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Nglanggeran	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Terbah	1	1	1	3	Hijau (Aman)
15	Gedangsari	1	1	1	3	Hijau (Aman)

	Ngalang	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Hargomulyo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Mertelu	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Tegalrejo	1	1	3	5	Merah (Rawan)
	Watugajah	1	1	3	5	Merah (Rawan)
	Sampang	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Serut	1	1	2	4	Hijau (Aman)
16	Nglipar	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kedungkeris	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Nglipar	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Pengkol	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kedungpoh	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Katongan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Pilangrejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Natah	1	1	1	3	Hijau (Aman)
17	Ngawen	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Watusigar	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Beji	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kampung	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Jurangjero	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Sambirejo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Tancep	1	1	2	4	Hijau (Aman)
18	Semin	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kalitekuk	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kemejing	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Semin	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Pundungsari	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Karangsari	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Rejosari	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Bulurejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Bendung	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Sumberejo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Candirejo	1	1	2	4	Hijau (Aman)

Keterangan : Sumber : Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunung Kidul

3.5. Kabupaten Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo merupakan kabupaten terluas kedua di Daerah istimewa Yogyakarta. Dengan luas 586,27 km², kabupaten Kulon Progo terdiri dari 12 kecamatan yang membawahi 88 desa. Bagian barat laut wilayah kabupaten ini berupa pegunungan (Bukit Menoreh), dengan puncaknya Gunung Gajah (828 m), di perbatasan dengan Kabupaten Purworejo. Sedangkan di bagian selatan merupakan dataran rendah yang landai hingga ke pantai. Pantai yang ada di Kabupaten Kulonprogo adalah Pantai Congot, Pantai Glagah (10 km arah barat daya kota Wates atau 35 km dari pusat Kota Yogyakarta) dan Pantai Trisik.

Di Kabupaten Kulon Progo yang perlu diwaspadai terutama pada waktu musim kemarau yaitu di daerah lereng perbukitan monoreh karena biasanya kekurangan air yang mengakibatkan tanaman pangan tidak bisa tumbuh baik sehingga ketersediaan pangannya terganggu yang berdampak pada kemiskinan dan juga pada musim musim penghujan karena banyak longsor sehingga banyak lahan subur yang tertimbun sehingga mengganggu ketersediaan pangannya.

Hasil analisis situasi pangan dan gizi Kabupaten Kulon Progo disajikan pada Tabel 5. Tabel 5. Analisis Situasi Pangan dan Gizi Tahun 2018 Kabupaten Kulon Progo

No	Kecamatan /Desa	Skor Aspek Keters. Pangan	Skor Pemanfaatan Pangan	Skor Aspek Akses Pangan	Skor Total	Resiko Pangan dan Gizi
1	Temon	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kalidengen	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Plumbon	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kedundang	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Demen	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kulur	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kaligintung	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Temon Wetan	1	2	1	4	Hijau (Aman)
	Temon Kulon	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Jangkar	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Sindutan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Palihan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Glagah	1	1	1	3	Hijau (Aman)

	Kebonrejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Janten	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Karangwuluh	1	1	1	3	Hijau (Aman)
2	Wates	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Karangwuni	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Sogan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kulwaru	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Ngestigarjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Bendungan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Triharjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Giripeni	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Wates	2	1	1	4	Hijau (Aman)
3	Kokap	1	1	2	4	Hijau (Aman))
	Hargorejo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Hargomulyo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Kalirejo	1	2	3	6	Merah (Rawan)
	Hargowilis	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Hargotirto	2	1	2	5	Kuning (Waspada)
4	Pengasih	1	1	1	4	Hijau (Aman)
	Pengasih	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	Sendangsari	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Sidomulyo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Margosari	2	1	1	4	Hijau (Aman)
	Kedungsari	1	1	2	4	Hijau (Aman))
	Karangsari	1	2	2	5	Kuning (Waspada)
	Tawangsari	1	1	1	3	Hijau (Aman)
5	Panjatan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Depok	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Tayuban	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Gotakan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Panjatan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Cerme	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Krembangan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kanomani	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Bugel	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Pleret	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Garongan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Bojong	1	1	1	3	Hijau (Aman)

6	Galur	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Brosot	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Pandowan	1	2	1	4	Hijau (Aman)
	Karangsewu	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Tirtorahayu	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kranggan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Banaran	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Nomporejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
7	Lendah	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Jatirejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Bumirejo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Wahyuharjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Sidorejo	1	1	2	4	Hijau (Aman))
	Gulurejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Ngentakrejo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
8	Sentolo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Banguncipto	1	2	1	4	Hijau (Aman)
	Sentolo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kaliagung	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Sukoreno	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Demangrejo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Srikayangan	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Tuksono	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Salamrejo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
9	Nanggulan	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Wijimulyo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Jatisarano	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Kembang	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Tanjungharjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Banyuroto	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Donomulyo`	1	1	2	4	Hijau (Aman)
10	Girimulyo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Giripurwo	1	2	2	5	Kuning (Waspada)
	Pendoworejo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Jatimulyo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Purwosari	1	1	2	4	Hijau (Aman)
11	Kalibawang	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Banjararum	1	1	2	4	Hijau (Aman)

	Banjarasri	1	2	1	4	Hijau (Aman)
	Banjarharjo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
	Banjaroyo	1	1	1	3	Hijau (Aman)
12	Samigaluh	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Ngargosari	2	2	2	6	Kuning (Waspada)
	Gerbosari	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Sidoharjo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Purwoharjo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Pagerharjo	1	1	2	4	Hijau (Aman)
	Banjarsari	1	2	3	6	Merah (Rawan)
	Kebonharjo	1	1	3	5	Merah (Rawan)

Keterangan : Sumber : TIM SKPG / Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kulon Progo.

Rekapitulasi kondisi rawan pangan dan gizi kabupaten Kulon Progo adalah sebagai berikut :

-) Terdapat 81 desa dan 12 kecamatan yang berada dalam kondisi aman pangan (diindikasikan dengan warna hijau pada peta).
-) Terdapat 4 desa terindikasi waspada (warna kuning pada peta).
-) Terdapat 3 desa terindikasi rawan (warna merah pada peta). Daftar 4 desa tersebut adalah : Kalirejo, Banjarsari dan Kebonharjo.
-) Pada tahun ini di Kulon Progo tidak ada Desa yang dari ketiga indikatornya masing-masing mempunyai skor 3.

5.6. Daerah Istimewa Yogyakarta

DIY terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada 7°3'-8°12' Lintang Selatan dan 110°00'-110°50' Bujur Timur. Berdasarkan bentang alam, wilayah DIY dapat dikelompokkan menjadi empat satuan fisiografi, yaitu satuan fisiografi Gunungapi Merapi, satuan fisiografi Pegunungan Selatan atau Pegunungan Seribu, satuan fisiografi Pegunungan Kulon Progo, dan satuan fisiografi Dataran Rendah.

Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 5 kabupaten/kota dengan 78 kecamatan yang secara keseluruhan mempunyai 438 desa/kelurahan. Hasil analisis Situasi Kerawanan Pangan dan Gizi tahun 2018, pada tingkat Kecamatan, semua atau 100% dalam kondisi aman (dalam peta berwarna hijau).

Pada tingkat Desa , yang terindikasi rawan sebanyak 7 Desa atau 1,6 %, yang waspada 5 Desa atau 1,14 % dan yang aman sebanyak 426 atau 97,26 %. Kondisi Situasi Pangan dan Gizi Daerah Istimewa Yogyakarta secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Situasi Pangan dan Gizi Tahun 2018 se DIY

KABUPATEN	JUMLAH KECAMATAN			JUMLAH DESA		
	AMAN	WASPADA	RAWAN	AMAN	WASPADA	RAWAN
Kota Yogyakarta	14	0	0	45	0	0
Sleman	17	0	0	86	0	0
Bantul	17	0	0	72	1	2
Gunung Kidul	18	0	0	142	0	2
Kulon Progo	12	0	0	81	4	3
Jumlah	78	0	0	426	5	7

BAB IV

SITUASI KERAWANAN PANGAN DAN GIZI DI KABUPATEN/KOTA

Kerawanan pangan adalah kondisi suatu daerah, masyarakat atau rumah tangga yang tingkat ketersediaan dan keamanan pangannya tidak cukup untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan masyarakat.

Kerawanan pangan dapat dilihat dari aspek produksi, konsumsi dan distribusi. Dari aspek produksi, rawan pangan adalah kemampuan memproduksi tidak seimbang dengan kebutuhan, sehingga kekurangan pasokan dibandingkan permintaan. Dari aspek konsumsi adalah ketidakmampuan membeli pangan karena tidak ada daya beli atau karena miskin. Sedang aspek distribusi adalah ketidakseimbangan pasokan untuk memenuhi permintaan pangan sehingga terjadi kelangkaan pangan di suatu tempat, waktu pada jumlah dan harga yang memadai.

Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi menetapkan tiga indikator yaitu Indikator Aspek Ketersediaan , Indikator Aspek Akses Pangan, dan Indikator Aspek Pemanfaatan Pangan.

Kondisi kerawanan pangan dan gizi masing-masing Kabupaten dan kota dapat disajikan sebagai berikut :

3.1. Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta yang mempunyai lahan pertanian yang semakin sempit dengan lahan persawahan hanya tinggal dibeberapa kelurahan sehingga mempengaruhi tingkat ketersediaan pangan. Dengan demikian maka produksi beras, jagung, kedelai dan umbi-umbian tidak dapat untuk mencukupi jumlah penduduknya jika tidak mengimpor atau suplay dari luar daerah, oleh karena itu khusus untuk Kota Yogyakarta aspek ketersediaan pangan sementara untuk tahun 2018 tidak dihitung, oleh karena jika dihitung maka kompositnya di semua Kecamatan dan Kelurahan akan rawan.

Dari 14 kecamatan dan 45 Kelurahan di Kota Yogyakarta berdasarkan indek komposit indikator semua kecamatan dan Kelurahan dalam kondisi aman, tidak ada dari salah satu indikator yang waspada ataupun terindikasi rawan.

Situasi pangan dan Gizi di Kota Yogyakarta seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Situasi Kerawanan Pangan dan Gizi Kota Yogyakarta

WILAYAH	Skor Pemanfaatan Pangan		Skor Aspek Akses Pangan	
	Waspada	Rawan	Waspada	Rawan
Kecamatan	-	-	-	-
Desa/Kelurahan	-	-	-	-

3.2. Kabupaten Sleman

Kabupaten Sleman yang terdiri dari 17 kecamatan mempunyai kondisi pangan, gizi, dan kesehatan yang berbeda-beda. Berdasarkan 3 indikator yang meliputi : Aspek Ketersediaan, Aspek Akses Pangan dan Aspek Pemanfaatan Pangan pada tahun 2018 dapat dijelaskan sebagai berikut :

Berdasarkan aspek ketersediaan pangan dari 18 kecamatan yang ada, semua dalam kondisi aman, tetapi jika dilihat dari Desanya, masih ada yang waspada sebanyak 2 Desa. Hal ini disebabkan karena di daerah tersebut luas lahan sawahnya kecil sehingga produksi berasnya tidak cukup kalau dikonsumsi masyarakatnya, tetapi daerah tersebut mempunyai pendapatan lain yang bisa dikonversi untuk mencukupi kebutuhan pangannya sehingga tidak mengalami kekurangan di akses ketersediaan pangannya.

Dari aspek akses pangan dari 17 kecamatan yang hanya ada, tidak ada Kecamatan dan Desa yang rawan . Tetapi masih ada 3 Desa yang dalam kondisi waspada yang tersebar di beberapa Kecamatan.

Untuk aspek pemanfaatan pangan, semua Kecamatan dan Desa di Kabupaten Sleman dalam kondisi aman, tidak terdapat status gizi buruk dan gizi kurang >20 %. Situasi kerawanan pangan dan gizi Kabupaten Sleman seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Situasi Kerawanan Pangan dan Gizi Kabupaten Sleman

WILAYAH	Skor Aspek Ketersediaan Pangan		Skor Pemanfaatan Pangan		Skor Aspek Akses Pangan	
	Waspada	Rawan	Waspada	Rawan	Waspada	Rawan
Kecamatan	-	-	-	-	-	-
Desa/Kelurahan	2	-	-	-	3	-

3.3. Kabupaten Bantul

Pada tingkat Kecamatan berdasarkan aspek ketersediaan pangan tidak terdapat Kecamatan dengan terindikasi rawan tetapi ada 3 Kecamatan yang waspada, yaitu :Sewon, Pajangan dan Kasihan . Pada tingkat desa terdapat 2 Desa yang terindikasi rawan dan 14 Desa dalam status waspada . Aspek Pemanfaatan Pangan pada tingkat Kecamatan tidak ada yang rawan maupun waspada, tetapi tingkat Desa, ada 3 Desa dalam kondisi waspada.

Untuk Akses pangan , pada tingkat Kecamatan tidak ada yang waspada ataupun rawan . Untuk tingkat Desa ,masih ada 7 Desa yang waspada.

Untuk indikator kompositnya, di Kabupaten Bantul masih ada 2 Des yang terindikasi rawan yaitu : Desa Trimurti dan Guwosari.

Situasi kerawanan pangan dan gizi disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Situasi Kerawanan Pangan dan Gizi Kabupaten Bantul

WILAYAH	Skor Aspek Ketersediaan Pangan		Skor Pemanfaatan Pangan		Skor Aspek Akses Pangan	
	Waspada	Rawan	Waspada	Rawan	Waspada	Rawan
Kecamatan	3	-	-	-	-	-
Desa/Kelurahan	14	2	3	-	7	-

Untuk Kabupaten Bantul penyebab rawan pangan sebagian besar diakibatkan dari aspek ketersediaan yang sangat rendah karena lahan pertanian yang semakin sempit sedangkan jumlah penduduk semakin bertambah.

Di Kabupaten Bantul telah ada program perbaikan mutu beras sehingga para petani padi mempunyai peluang yang lebih baik ekonominya, terlebih adanya program PEMDA melarang penjualan gabah di sawah, tetapi dijual dalam bentuk beras sehingga mampu meningkatkan nilai jual dari hasil panennya.

Di Kabupaten Bantul juga telah ada desa yang mendapatkan program Desa Mandiri Pangan. Diharapkan dengan program tersebut akan mendorong masyarakatnya untuk mampu mencukupi pangannya. Selain itu, intervensi kegiatan seperti diatas perlu dicarikan peluang baik dari tingkat kabupaten, propinsi, atau pusat, yang lebih banyak lagi supaya kabupaten Bantul ketahanan pangannya stabil.

Alih fungsi lahan pertanian ke fungsi lain di wilayah kabupaten Bantul perlu diperhitungkan kedepan agar pola ketersediaan pangan dan gizi masyarakatnya dapat tercukupi. Pola diversifikasi usaha menyediakan kebutuhan yang perlu ditumbuh kembangkan supaya nantinya masyarakat mampu menyesuaikan kegiatnnya dengan

situasi dan kondisi. Selain itu adanya ancaman banjir yang melanda wilayah Bantul selatan dan kemungkinan kekeringan didaerah tadah hujan, dan adanya serangan OPT, merupakan wacana yang perlu diwaspadai agar ketersediaan pangan tetap lestari.

3.4. Kabupaten Gunung Kidul

Kabupaten Gunung Kidul merupakan wilayah pegunungan yang kondisi pertaniannya sangat tergantung dari curah hujan, serta masyarakatnya sebagian besar adalah petani yang mata pencahariannya tergantung dari hasil pertanian. Dilihat dari aspek ketersediaan dan distribusi, kabupaten Gunung Kidul tidak mengalami kendala yang berarti.

Walaupun sebagian besar lahan usaha pertaniannya tergantung curah hujan, namun petani dan wilayah ini sudah dapat mengantisipasinya. Pada saat musim hujan, hampir semua lahan ditanami tanaman sumber pangan, baik dilahan sawah, ladang maupun lahan pekarangan seperti padi, padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, sayur-sayuran, buah-buahan maupun pangan alternatif lain (pala kependem).

Pada daerah pertanian telah banyak dilakukan metode pemanenan air hujan melalui pembuatan embung untuk penyediaan air di musim kemarau. Selain itu sistem irigasi sumur pompa telah banyak membantu penyediaan air untuk kebutuhan air bersih dan pertanian.

Hasil panen musim hujan khususnya padi gogo hampir 90 % disimpan sebagai lumbung pangan untuk menghadapi musim kemarau, untuk mencukupi kebutuhan keluarga (sub Sistem), sedangkan hasil palawija dan sayuran lainnya dijual untuk mencukupi kebutuhan lain (pendidikan, kesehatan, papan, dll).

Tabungan pangan ada yang berupa gabah, tabungan ternak maupun sebagian polo kependem. Bibit tanaman buah-buahan maupun ternak yang dibantukan melalui program-program terdahulu (DGP, RT, dll.) pada umumnya sudah berbuah dan berkembang. Pada saat musim kemarau, dimana lahan pertaniannya tidak dapat diusahakan, masyarakat beralih ke pekerjaan alternatif, antara lain bakul bakso, tukang kayu/batu maupun menjadi buruh di ibukota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, kota Yogyakarta, dll.

Sarana transportasi kabupaten Gunung Kidul sudah banyak tersedia dalam mendukung pendistribusian hasil pangan, walaupun masih ada beberapa wilayah yang belum dapat dijangkau. Dari aspek konsumsi pangan, konsumsi energi, masih relatif

tinggi karena aktivitas fisiknya lebih banyak, sehingga perlu ditingkatkan konsumsi proteinnya terutama protein hewani. Adanya kemarau panjang atau *bethatan* disaat musim penghujan akan sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan, akibatnya lumbung pangan yang ada tidak mencukupi kebutuhan konsumsi penduduk. Daerah-daerah yang biasanya mengalami riwayat kekeringan perlu diwaspadai antara lain daerah Rongkop, Tepus, dll.

Meningkatnya biaya pengeluaran sektor pendidikan, kesehatan, dan sosial perlu pula mendapat perhatian karena akan mengurangi pendapatan petani, sehingga dikhawatirkan akan mengurangi asupan pangan keluarga baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas (KEP meningkat). Disamping itu, juga akan menambah jumlah keluarga pra sejahtera karena jumlah pengeluaran lebih tinggi dengan jumlah pendapatan yang diperoleh.

Kondisi situasi pangan dan gizi di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun ini lebih baik jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena ada penurunan Desa yang terindikasi rentan/rawan.

Dilihat dari aspek ketersediaan pangannya, pada tahun 2018 di Kabupaten Gunung Kidul tidak ada Kecamatan yang rawan tetapi masih terdapat 2 desa dalam kategori waspada. Untuk aspek akses pangannya, tidak ada Kecamatan yang terindikasi rawan ataupun waspada, sedangkan pada tingkat desa masih ada 2 desa yang terindikasi rawan (merah) dan 21 desa dalam kondisi waspada.

Dari aspek pemanfaatan pangan di Gunung Kidul, tidak terdapat kecamatan dengan kondisi waspada maupun terindikasi rawan. Demikian juga pada tingkat desa tidak terdapat Desa yang terindikasi rawan dan waspada. Situasi kerawanan pangan dan Gizi disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Situasi Kerawanan Pangan dan Gizi Kabupaten Gunung Kidul

WILAYAH	Skor Aspek Ketersediaan Pangan		Skor Pemanfaatan Pangan		Skor Aspek Akses Pangan	
	Waspada	Rawan	Waspada	Rawan	Waspada	Rawan
Kecamatan	-	-	-	-	-	-
Desa/Kelurahan	2	-	-	-	21	2

Pada indikator komposit di Gunung Kidul masih terdapat 2 Desa dalam kondisi rawan yaitu : Tegalrejo dan Watugajah.

3.5. Kabupaten Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo terdiri dari 12 kecamatan yang mempunyai daerah yang datar, pegunungan dan daerah pantai. Pada waktu musim kemarau, maka dilereng pegunungan menoreh biasanya kekurangan air sehingga mempengaruhi pertumbuhan tanaman yang mengakibatkan hasil panen akan menurun sehingga ketersediaan pangan akan terganggu tetapi jika musim penghujan sering terjadi bencana tanah longsor. Pengairan di lereng pegunungan monereh perlu diperbaiki untuk meningkatkan penghasilan dan juga antisipasi bencana longsor juga dilakukan sehingga angka kemiskinan bisa dikurangi.

Kondisi situasi pangan dan gizi tingkat Kecamatan dan Desa di Kabupaten Kulon Progo agak berbeda dengan tahun sebelumnya dimana daerah yang terindikasi rawan semakin berkurang. Aspek Akses Pangan (KK Pra Sejahtera) di Kabupaten Kulon Progo penyebab terindikasinya rawan pangan dan gizi.

Bedasarkan aspek ketersediaan pangan tidak terdapat Kecamatan dengan kondisi waspada ataupun rawan . Pada tingkat desa terdapat 5 desa pada kondisi waspada dan tidak ada yang terindikasi rawan.

Aspek pemanfaatan pangan, pada tingkat desa terdapat 9 Desa dalam kondisi waspada .

Dari aspek akses pangan di Kulon progo terdapat 4 Kecamatan yang waspada. Pada tingkat Desa, 30 Desa waspada dan 3 Desa yang terindikasi rawan. Analisis situasi kerawanan pangan dan gizi disajikan pada Tabel 11

Tabel 11. Situasi Kerawanan Pangan dan Gizi Kabupaten Kulon Progo

WILAYAH	Skor Aspek Ketersediaan Pangan		Skor Pemanfaatan Pangan		Skor Aspek Akses Pangan	
	Waspada	Rawan	Waspada	Rawan	Waspada	Rawan
Kecamatan	-	-	-	-	4	-
Desa/Kelurahan	5	-	9	-	30	3

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Melalui analisis situasi pangan dan gizi, dan pemetaan daerah rawan pangan pada tahun 2018 dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

Rawan pangan merupakan suatu kondisi yang tidak menguntungkan terhadap masyarakat di suatu daerah yang dapat mempengaruhi stabilitas ketahanan pangan. Hal tersebut berkaitan dengan banyak faktor, antara lain : ketersediaan SDA, kesiapan SDM dan faktor penunjang seperti : prasarana, sosial ekonomi dan budaya, serta kemungkinan terjadinya bencana alam, baik kronis berkelanjutan maupun transient (mendadak).

Daerah Istimewa Yogyakarta yang terdiri atas 4 Kabupaten dan satu Kota sangat potensial terjadinya kerawanan pangan baik kronis maupun transient yang disebabkan oleh keragaman sumber daya alam dalam penyediaan pangan atau adanya penurunan daya beli masyarakat, ataupun karena terjadinya bencana alam. Berbagai intervensi telah dilakukan dari Pemerintah Pusat, Pemerintah DIY, Kabupaten/ Kota dalam berbagai bidang seperti, intervensi dalam produksi pertanian, produksi peternakan, pemeliharaan kesehatan, dan pengentasan kemiskinan.

Pada tahun 2018 hasil pemetaan Kerawanan Pangan dan Gizi di tingkat Desa yang ada di seluruh DIY melalui analisis indikator aspek ketersediaan pangan, aspek akses pangan (data Keluarga Pra Sejahtera), dan aspek pemanfaatan pangan (Pemantauan Status Gizi Balita), masih terdapat beberapa Desa yang terindikasi rawan pangan dan gizi, data selengkapnya adalah sbb :

1. Kabupaten Sleman : 0 Kecamatan , 0 Desa
2. Kabupaten Kulon Progo :0 Kecamatan , 3 Desa
3. Kabupaten GunungKidul : 0 Kecamatan , 2 Desa
4. Kabupaten Bantul : 0 Kecamatan, 2 Desa
5. Kota Yogyakarta : 0 Kecamatan, 0 Kelurahan
6. Untuk indikator komposit di DIY, tidak ada Kecamatan yang terindikasi rawan/rentan, tetapi di tingkat Desa masih ada 7 Desa yang terindikasi rawan/rentan pangan dan gizi.

Bila dibandingkan dengan tahun 2017 maka terjadi penurunan untuk kategori Desa yang terindikasi rawan sebanyak 3 Desa.

Beberapa Desa di DIY masih berstatus waspada sebanyak 5 Desa sebagai berikut :

1. Kabupaten Sleman : - Desa
2. Kabupaten Kulon Progo : 4 Desa
3. Kabupaten Gunung Kidul : - Desa
4. Kabupaten Bantul : 1 Desa
5. Kota Yogyakarta : - Kelurahan
6. Seluruh DIY : 5 Desa

Bila dibandingkan dengan tahun 2017 maka terjadi penurunan Desa kategori waspada sebanyak 6 Desa.

Pada indikator tertentu, ternyata masih ada beberapa Kecamatan dalam kondisi waspada dan masih banyak Desa dalam kondisi waspada juga.

5.2. Rekomendasi

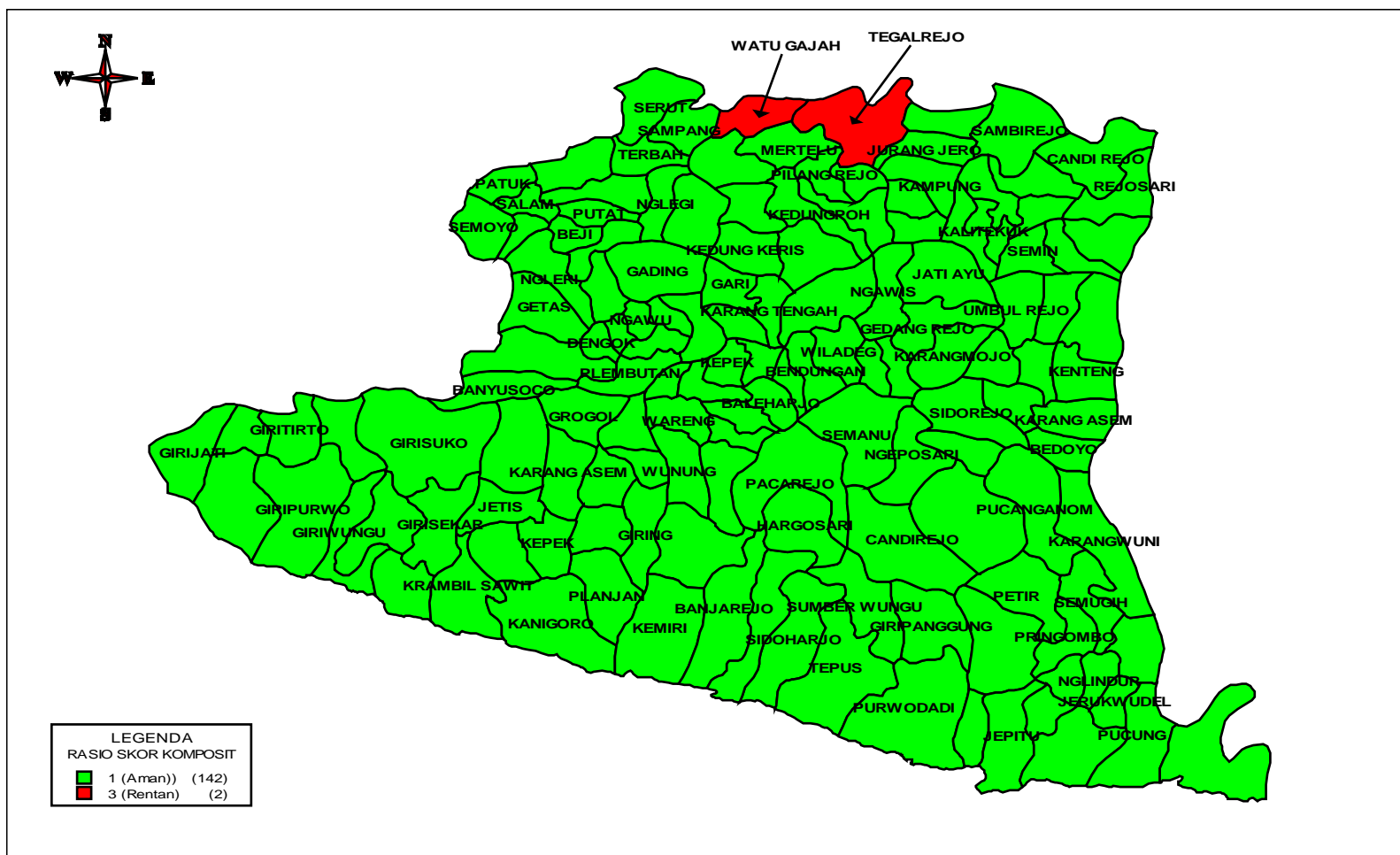
Berdasarkan analisis situasi pangan dan gizi yang dilakukan dan setelah dituangkan dalam peta daerah rawan pangan dapat diberikan rekomendasi sebagai berikut

1. Pada tingkat Kelurahan/Desa yang terletak dipinggiran Kota kondisinya hampir sama dengan kondisi pada tahun sebelumnya dimana pada umumnya berada pada kategori rentan ataupun waspada yang disebabkan oleh aspek ketersediaan pangan, hal tersebut terjadi karena adanya alih fungsi lahan sehingga lahan pertaniannya semakin kecil sedangkan jumlah penduduk semakin bertambah sehingga kedepannya perlu dilakukan usulan revisi untuk menghitung indikator ketersediaan pangan dengan metode pendataan yang lebih lengkap sehingga kemungkinan masih ada data pendukung lain yang bisa dikonversi ke pangan sehingga dapat diketahui apakah desa tersebut benar-benar rawan dari aspek ketersediaan pangannya atau tidak. Pada kota aspek produksi pangan tidak digunakan sebagai indikator dalam analisis situasi kerawanan pangan dan gizi karena belum ada pedum untuk menghitung aspek ketersediaan pangan khusus untuk perkotaan, daerah pinggiran pantai, daerah berhutan dan lainnya yang tidak punya lahan pertanian, walaupun demikian, daerah-daerah tersebut harus tetap diwaspadai untuk ketersediaan pangannya, kalau perlu dibuat pedum untuk menghitung indikator ketersediaan pangan khusus untuk perkotaan, daerah pantai, perkebunan.
2. Pada tahun ini untuk aspek indikator ketersediaan pangan, masih ada Desa yang terindikasi rawan, hal ini disebabkan karena yang dihitung hanya produksi sereal

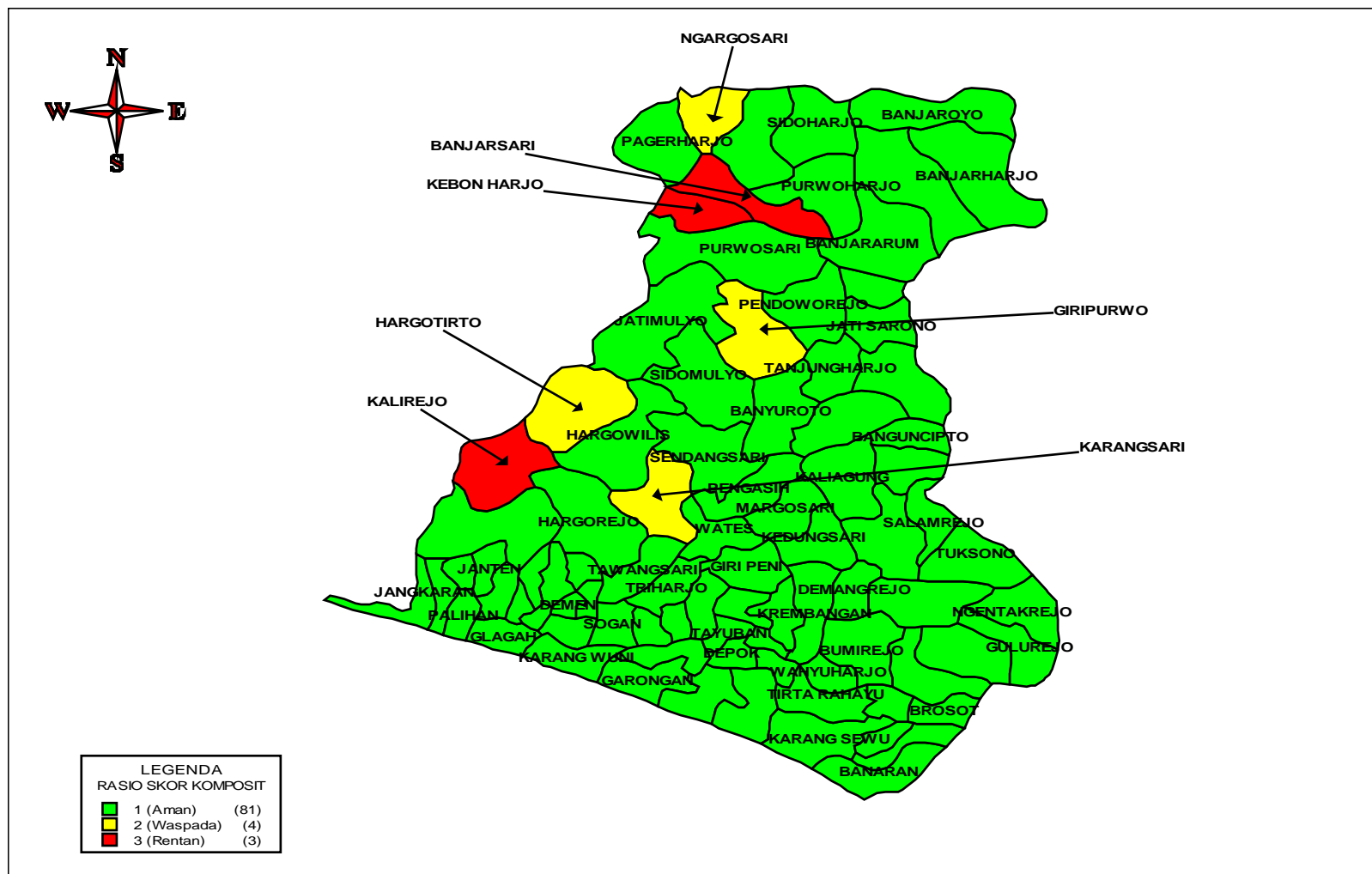
sehingga tidak cukup dikonsumsi penduduknya, juga karena adanya alih fungsi lahan. Untuk itu perlu dicari data-data yang akurat untuk menghitung ketersediaan pangan. Disamping itu lahan pertanian yang produktif kalau bisa jangan sampai berubah fungsi yang bisa menyebabkan produksi pangan turun.

3. Pada tahun ini, Desa yang terindikasi rawan banyak terjadi perubahan lokasi yang sebagian besar disebabkan karena indikator ketersediaan dan akses pangannya, sehingga diperlukan pencarian penyebab dari perpindahan lokasi untuk yang terindikasi rawan ini.
4. Untuk tahun ini hasil analisis menunjukkan penurunan untuk desa terindikasi rawan, sehingga ke depannya perlu diintervensi lagi sehingga hasilnya akan menurun lagi.
5. Pada daerah pinggiran Kota secara umum tindakan yang disarankan dilakukan adalah upaya untuk memperbaiki peringkat kerawanan pangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan aspek akses pangan melalui berbagai upaya yaitu distribusi pangan, sektor jasa, sektor perdagangan, dan industri, karena peningkatan produksi pangan nampaknya memang sudah tidak mungkin lagi dilakukan karena lahan pertanian yang semakin menyusut.
6. Pada daerah pedesaan yang merupakan daerah produksi pangan peningkatan produksi disarankan dilakukan melalui subsidi sarana pertanian seperti bantuan pupuk, bibit unggul, perbaikan irigasi, metode panen hujan, konservasi lahan dan air.
7. Daerah yang sekarang ini potensial ketersediaannya pangannya ke depannya perlu dipertahankan sehingga ketersediaan pangannya mencukupi apabila dikonsumsi oleh penduduknya yang semakin meningkat.
8. Walaupun Desa yang rawan pada tahun 2018 menurun bila dibandingkan dengan tahun 2017 tetapi belum tentu dari segi jumlah penduduk yang rawan berkurang karena bisa jadi sekarang ini lebih banyak tetapi sifatnya menyebar ke beberapa desa tetapi tidak sampai menyebabkan mempunyai skor 3 (rawan) atau 2 (waspada) sehingga perlu diwaspadai ke depannya.

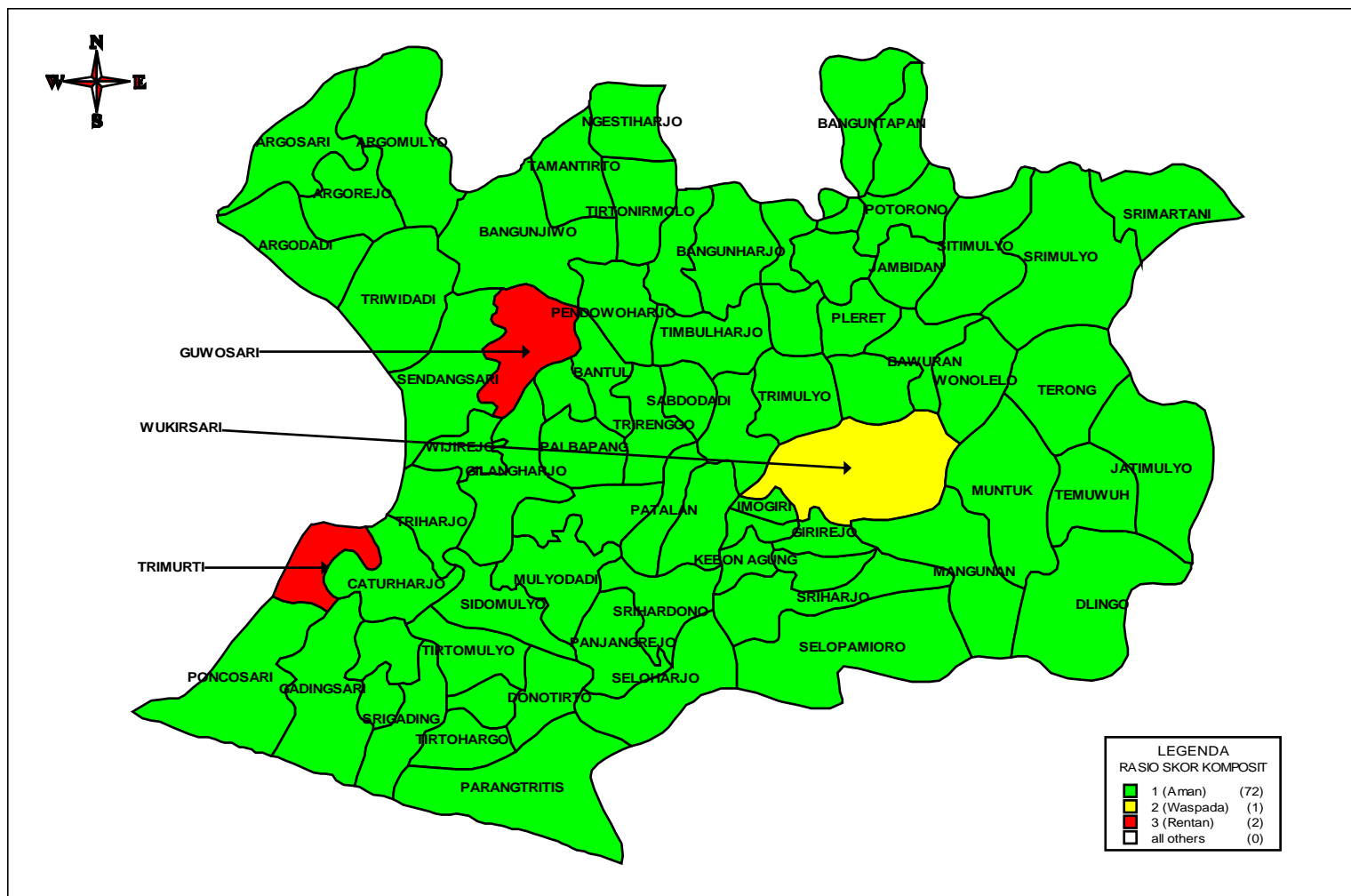
PETA RAWAN PANGAN DAN GIZI TINGKAT DESA KABUPATEN GUNUNG KIDUL TAHUN 2018



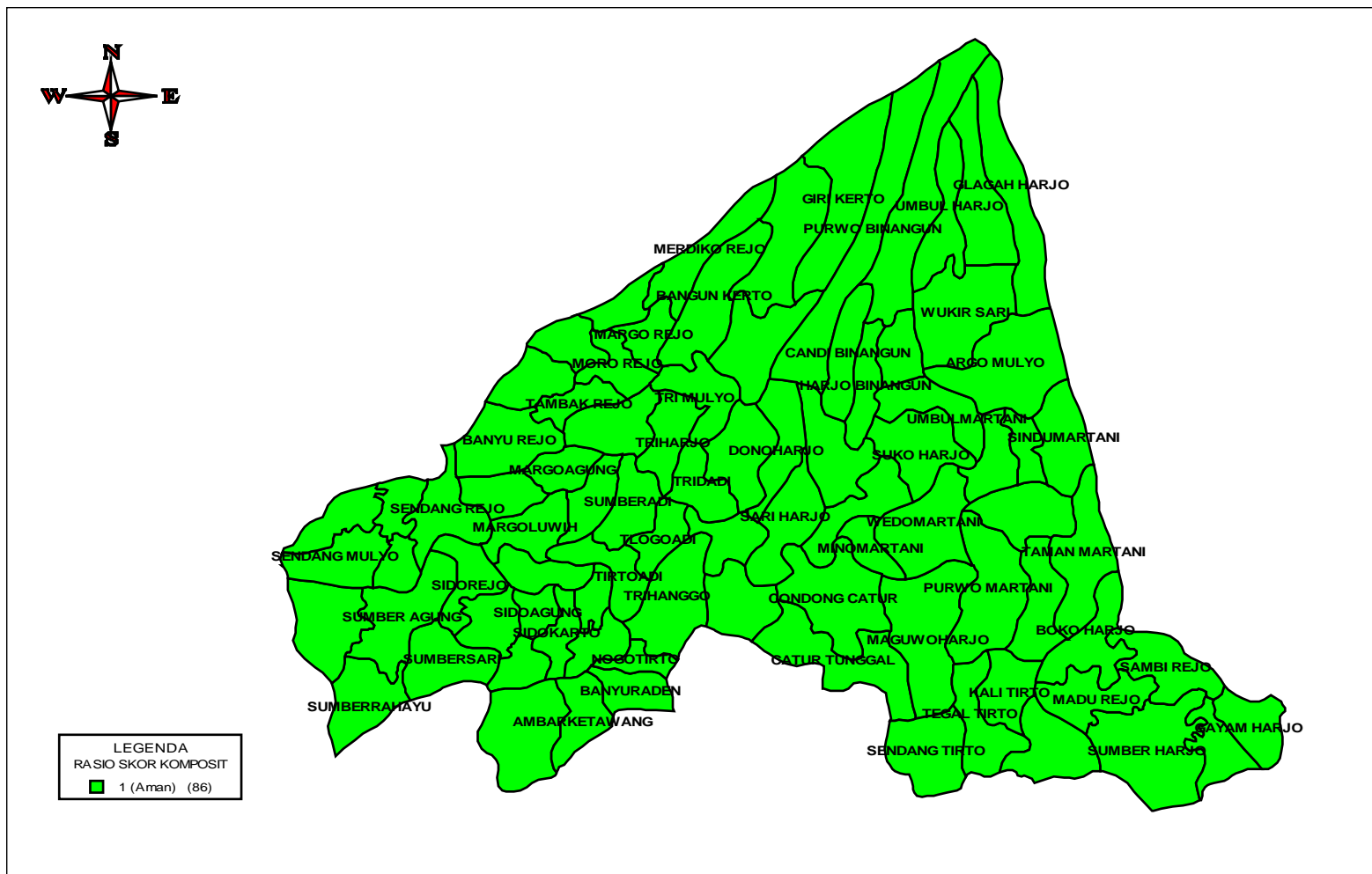
PETA RAWAN PANGAN DAN GIZI TINGKAT DESA KABUPATEN KULON PROGO TAHUN 2018



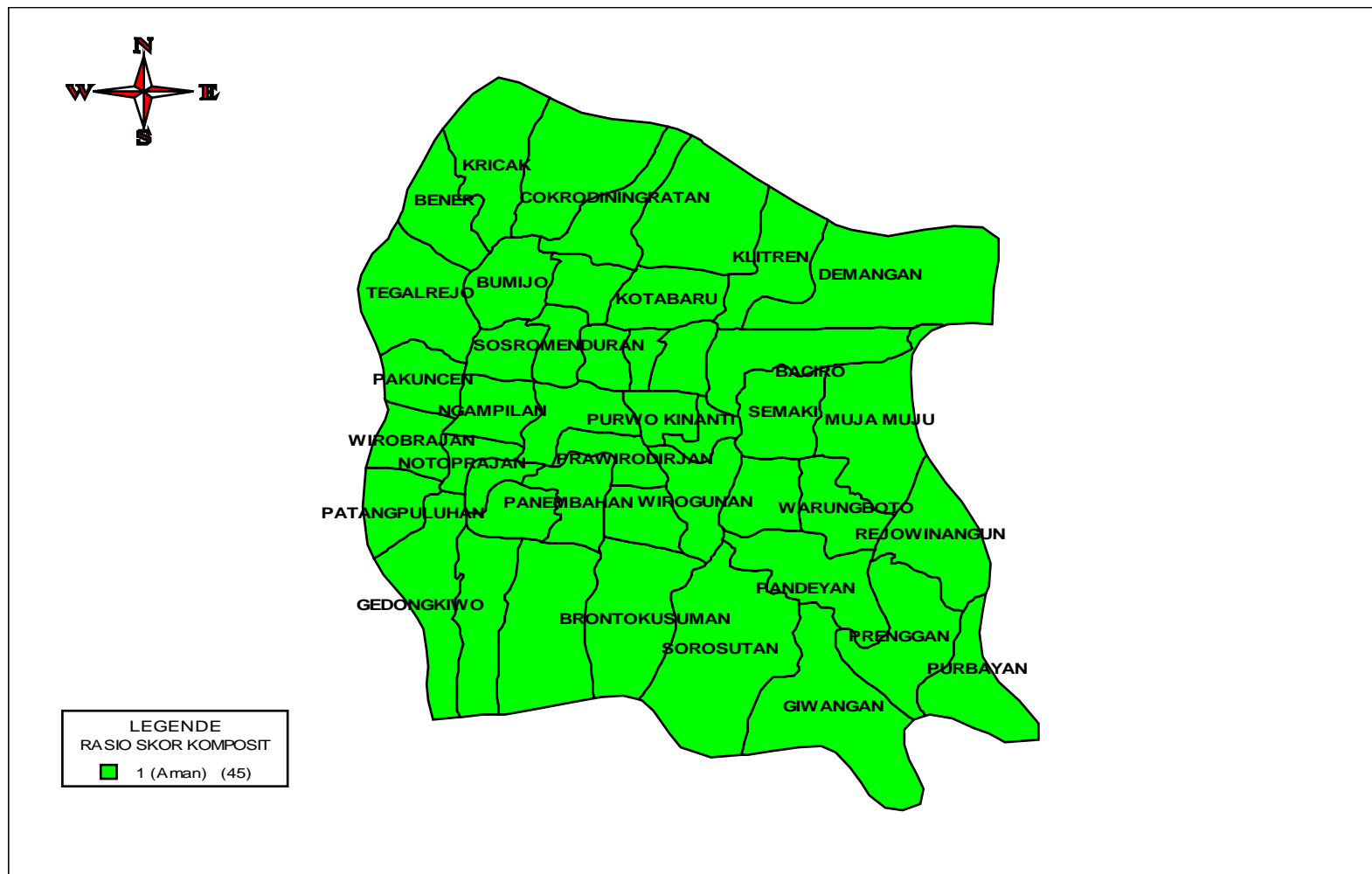
PETA RAWAN PANAGAN DAN GIZI TINGKAT DESA KABUPATEN BANTUL TAHUN 2018



PETA RAWAN PANGAN DAN GIZI TINGKAT DESA KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2018



PETA RAWAN PANGAN DAN GIZI TINGKAT DESA /KELURAHAN KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2018



PETA RAWAN PANGAN DAN GIZI TINGKAT DESA/KELURAHAN D.I. YOGYAKARTA TAHUN 2018

